KOMUNIKE No.1 / JANUARI 2002

Kolektif Kontra Kultura

TENTANG SENI DAN PEMBENTUKAN FAKSI

Januari 2002, orang-orang yang mendefinisikan dirinya sebagai orang-orang yang ada di balik beberapa kerja yang menggunakan label Kolektif Kontra-Kultura membuat sebuah keputusan yang cukup sulit untuk mengambil satu langkah lain dalam operasi standar selama ini yang hanya memfokuskan pada duplikasi dan distribusi materi-materi tulisan, baik itu zine ataupun pamflet. Keputusan yang lain in adalah mengenai perlu tidaknya kolektif menduplikasi dan mendistribusikan rekaman audio; yang pada akhirnya setelah melalui beberapa malam yang penuh perdebatan, berakhir pada jawaban: ya. Dan dengan in akhirnya kolektif akan mempublikasikan rekaman audio juga.

Ide ini bermula ketika beberapa orang--yang sebagian dari mereka belum kami kenal sebelumnya--datang dengan ide mengenai publikasi rekaman audio. Mereka berbicara soal pentingnya seni dalam sebuah gerakan

revolusioner yang tak terlihat di era sekarang ini, dan tentu saja kami segera berpikir bahwa mereka adalah sekelompok pemusik. Di satu sisi, kami mencegah dengan berbagai cara agar kaum intelektual yang ambisius dan seniman-seniman (termasuk pemusik tentu saja) untuk mempenetrasikan ide-ide mereka dan menolak untuk mentransformasikan kolektif ke dalam suatu kepalsuan dunia seni yang didominasi oleh para seniman. Di sisi lain, kami melihat semangat radikal baru pada diri orang-orang tersebut dan menyatakan ingin menggunakan label Kontra-Kultura pada apa yang mereka ingin lakukan--yang tentu saja memang tidak memiliki keanggotaan, tidak mengenal struktur organisasional yang resmi dalam kolektif--maka tidak ada alasan lagi, langkah baru tersebut harus didukung sepenuhnya serta kami berharap untuk tidak akan pernah mengesampingkan ide-ide baru, apapun bentuknya, walaupun sebagian dari mereka tampaknya belum mengerti benar tentang kolektif bebas ini dan hanya sekedar bergerak ke depan melalui apa yang mereka yakini dan secara tak langsung telah membuat langkah baru bagi program-program revolusioner hari ini. Untuk saling lebih mengenal, kami mulai melakukan diskusi mengenai seni itu sendiri.

Kami masih percaya, bahwa dalam usaha penghapusan kelas serta penciptaan masyarakat tanpa kelas, maka kami juga harus menghancurkan seni. Kami akui bahwa seni (dalam hal ini musik) adalah sesuatu yang telah membuat sebagian dari kami berada di posisi sekarang ini, tapi kami juga tidak lagi melihat efisiensi kekuatan seni ini dalam menciptakan situasi revolusioner saat ini. Iwan Fals yang terkenal kritis dalam masalah sosial tidak memberikan

semangat pada para pendengarnya mengenai esensi kebebasan, begitu juga dengan musik-musik yang telah diberi label sebagai musik pemberontakan seperti misalnya musik punk/hc--setidaknya ini yang banyak terjadi di sekitar kami, bukan maksud kami menggeneralisir. Bahkaan hingga seni-seni yang dianggap sebagai seni pembebasan seperti halnya yang dikampanyekan oleh kaum Bolshevik dan seluruh pengikutnya hingga hari ini, hanyalah melayani kepentingan sistem yang berlaku. Realisme Sosialis yang terdeklarasikan sebagais eni pembebasan sudah terbukti mandul saat telah terkooptasi oleh ruang-ruang galeri korporatis maupun oleh kepentingan ideologi negara. Seperti yang terjadi pada karya-karya mereka yang tergabung di Taring Padi; kami tidak ada masalah dengan para pembuatnya, tapi kami sangat bermasalah dengan kaum leftist yang mengikuti di belakang karya-karya tersebut. Mereka, para manipulator tersebut mengakui bahwa karya-karya Realisme Sosialis itu membawa pesan pembebasan dan bernilai seni—tentu saja, setelah para budayawan dan seniman ambisius nasional melirik karya-karya tersebut dan mulai memberi nilai tertentu pada setiap karya, yang bagi kami membuat karya tersebut tak ubahnya sebuah produk seperti Coca-Cola. Para leftist tersebut dengan demikian mengakui bahwa hanya para senimanlah yang dapat membuat karya seni dan hal tersebut dibuktikan dengan pemberian harga tinggi dan pengakuan mereka dari dunia seni. Bagi kami, semua orang dapat membuat karya seninya sendiri tanpa perlu mendapat pengakuan dari mereka para kritikus seni, kurator, intelektual, atau juga seniman-seniman ternama,

tanpa sikap seperti ini, maka seni hanya akan memapankan kekuatan status quo.

Tapi lagi-lagi, kami memang tidak seharusnya berhenti di titik tersebut, apalagi saat mereka mengajukan beberapa contoh lain...

16 Januari 1963, beberapa pelajar revolusioner di Caracas, Venezuela, membuat sebuah penyerangan bersenjata terhadap sebuah eksibisi seni Perancis dan membawa lari lima buah lukisan terkenal, yang mana mereka deklarasikan bahwa mereka akan mengembalikan kelima lukisan tersebut untuk dipertukarkan dengan pembebasan tahanan politik di Venezuela. Pemerintah tentu tidak tinggal diam karena pencurian lukisan ternama tersebut akan mencoreng muka mereka di hadapan semua negara lain, terlebih lagi bagi negara penyelenggara eksibisi, Perancis. Usaha pemerintah untuk mengambil kembali lukisan-lukisan tersebut akhirnya berhasail setelah harus terlibat sebuah kontak senjata dengan beberapa pelajar tersebut. Tapi beberapa hari kemudian, beberapa pelajar lain melemparkan dua buah bom kepada mobil van polisi yang digunakan untuk membawa lukisan tersebut--walaupun akhirnya tetap tidak berhasil menghancurkan kelima lukisan tersebut. Tapi ini adalah sebuah contoh nyata tentang bagaimana memperlakukan seni, membawanya kembali pada permainan di kehidupan nyata dan mempertanyakan kembali beberapa prioritas hidup. Sejak kematian Gauguin (“Saya berusaha memapankan hak untuk menentang segalanya”) dan Van Gogh, karya-karya mereka, diambil alih oleh musuh-musuh mereka, dan tak pernah sebuah tempat dari dunia senipun senyata semangat para pelajar Venezuela

tersebut. Contoh lain adalah saat terjadi insureksi di Dresden pada tahun 1849, disana Bakunin mengusulkan--walaupun pada akhirnya tetap saja idenya tersebut tidak berhasil--agar para insurgen membawa keluaar lukisan-lukisan ternama dari museum dan meletakkannya di barikade di tiap jalan masuk ke kota, untuk melihat bagaimana lukisan-lukisan tersebut mencegah pasukan pemerintah untuk menembak.

Disini kami akhirnya bisa melihat tentang bagaimana seni kembali ke dunia nyata, belum lagi contoh lain tentang bagaimana sebuah band punk Inggris mengorganisir pertunjukannya di tengah-tengah kerusuhan kota London saat perayaan festival anti-globalisasi J18 pada tahun 1999 lalu. Dan dari berbagai contoh aksi tersebut, terhubung sebuah garis merah yang memperlihatkan secara nyata bahwa seni telah mengambil bagian dalam momen tertinggi dari kebangkitan revolusioner dari abad lalu hingga abad berikutnya.

Dengan demikian, kami mendukung secara penuh beberapa orang tersebut untuk mempublikasikan rekaman audio sebagai salah satu platform baru yang kemudian disusun dalam kolektif, secara kolektif, dalam rangkaian program revolusioner kolektif. Tapi kami mendorong agar mereka mengerjakannya sendiri, dengan membentuk kolektif mereka sendiri, karena kami mengendaki partisipasi semua orang. Dan sebagaimana dunia modern ini semakin tidak menghendaki keaktifan, maka seni modern menghendaki partisipasi semuanya. Kami secara tegas mengajukan intervensi pada dunia tontonan ini, sebuah seni, yang akhirnya sedikit kami pedulikan pada saat ini.

Dan kami mendeklarasikan bahwa kami melawan bentuk konvensional dari kultur, termasuk di dalamnya milik masyarakat yang paling modern sekalipun. Inilah sikap anti-kultural yang berusaha memapankan penutupan permanen pada jalan-jalan yang mengarah kepada mitos-mitos lama. Bukan sebelum kultur, tapi kami ada setelahnya. Kami katakan bahwa sangatlah penting untuk merealisasikan kultur; bukan hanya sebagai hal milik para seniman atau budayawan (sekali lagi, termasuk pemusik), tapi di atas segalanya sebagai sebuah hasil produksi yangs ecara langsung memberikan efek pada konstruksi kehidupan--tidak hanya pada kehidupan para seniman.

Lalu tertinggal satu pertanyaan lagi, bagaimana kita dapat menggerogoti kultur dominan? Hanya dengan dua cara--secara gradual pada awalnya, kemudian secara mendadak.

Dan atas dasar hal-hal di atas tadi, maka kami semua mendeklarasikan terbentuknya faksi baru (disamping beberapa faksi lainnya) dalam Kolektif Kontra-Kultura yang bergerak dengan cara mempublikasikan rekaman audio: Faksi Terorisme Audio.

Komando Sentral Operasi Desentralisasi

Satanarchy, Kiara, Tankboy, Procrastinator, Captain Chaos, Aszi, Kristin Libertin, Anna Kafkarenina

Kolektif Kontra-Kultura, Front Vandal Anti-Seni.

MANIFESTO FAKSI TERORISME AUDIO
—Kolektif Kontra Kultura—

BAGAIMANA MENIADAKAN REALITA MUSIK DENGAN MEREALISASIKAN MUSIK

Hingga saat ini, pemberontakan kami secara garis besarnya telah menemukan bentuk dan kategorinya sendiri dari perjuangan revolusioner yang telah lalu, dari apa-apa yang pernah kami lakukan dan yang dilakukan orang-orang di sekeliling kami dan mereka yang sebelum kami. Kami mengajukan usulan untuk tidak pernah melupakan berbagai bentuk pengekspresian diri. Maksud kami, dengan ini sudah seharusnya kita semua mengabaikan ‘bentuk’ yang berarti kita telah mengobarkan perang terhadap nilai-nilai tradisional yang melihat segala sesuatunya pada ‘bentuk’--nilai-nilai yang dimapankan oleh sistem ini. Kami harus mulai untuk merealisasikan seni dan menghapuskan nilai-nilai seni yang berkutat pada imej.

Kebanyakan dari kami sangatlah sadar bahwa kami tidak memiliki kekuatan atas hidup kami sendiri; kami sudah tahu hal tersebut, tapi kami tidak mengekspresikannya dalam bahasa baku sosialisme dan revolusi yang pernah ada.

Kami melihat mereka, para militan dan revolusionis yang masih terus hidup dan sibuk dengan aktifitasnya, seringkali merasa terganggu dan kecewa dengan

kenyataan yang ada bahwa sebagian besar masyarakat terlalu malas untuk sekedar membaca dan bertukar pikiran, apalagi hal ini didukung oleh harga buku dan literatur lainnya yang tidak akan pernah mendapat tempat dalam standar hidup yang rendah. Tapi mereka lupa, bahwa diantara berbagai masalah ekonomi--dan disamping kemalasan dan ketidakmampuan orang-orang untuk menjadi aktif dalam masyarakat tontonan ini--di antara kami, yang tidak mampu memfokuskan pikiran kami pada suatu hal dikarenakan jam kerja kami yang panjang setiap harinya, saat membaca literatur revolusioner, harus berpikir lebih keras dan mengeluarkan dana lebih besar dari sekedar menyewa VCD Holywood dan menjadi pasif serta menelan apa yang kami tonton. Seperti kami, kebanyakan orang cenderung memilih sesuatu yang dapat menemani mereka untuk beristirahat setelah kerja daripada harus melakukan sesuatu yang menuntut konsentrasi dan keaktifan.

Kini, apa yang ingin kami lakukan adalah membuat jembatan antara kritik teoritis tentang masyarakat modern dengan kritik tersebut dalam bentuk aksinya. Kami semua tidak mungkin dapat mentransformasikan hidup kami hanya dengan satu cara dan bentuk yang baku.

Apa yang kami inginkan adalah sebuah pandangan alternatif pada sesuatu yang berbeda dan menawarkan perubahan. Daripada merasa takut atas perubahan, kami memilih untuk memeluknya dengan sepenuh hati. Mereka yang menikmati modernisasi tetapi menyepelekan kekuatan yang menciptakan modernisasi tersebut tak lebih daripada orang-orang hipokrit. Mereka membenci orang-orang yang tidak menemukan keindahan dalam

dunia kerja, kecepatan, keinstanan dan mesin serta tata kota. Point kami adalah: bahwa ada keindahan dalam kekerasan, penghancuran, kebencian dan nafsu. Ada keindahan dalam dosa dan modernitas. Kita harus belajar untuk mencintai sisi buruk kita. Mengabaikan nilai estetis dalam kekerasan adalah sesuatu yang sia-sia, walaupun dengan cara menguburkan diri kita jauh di dasar samudera, tak akan pernah hidup kita terlepas dari apa yang bernama kekerasan. Kami tidak ingin memeluk kekerasan sebagaimana kaum militer dan para puritan fundamental, kami hanya ingin memperlihatkan keindahan dalam kekerasaan seperti halnyaa dalam kelembutan kuntum bunga, dalam penghancuran sebagaimana dalam penciptaan, dalam kobaran api sebagaimana dalam lautan biru yang dalam, dan dalam kebencian sebagaimana dalam cinta kasih. Kami tahu bahwa cara pengekspresian diri dalam dunia baru yang kontemporer tak akan dapat diekspresikan dengan berkutat pada nilai-nilai lama.

Lalu apa kaitannya dengan taktik yang kami usulkan dengan mempublikasikan rekaman audio yang jelas adalah taktik usang? Di samping semua alasan standar bahwa musik adalah sebuah ekspresi emosional individual yang dapat merupakan katarsis bagi kebusukan dunia nyata ini, alasan pertama kami adalah, bahwa musik yang kami publikasikan adalah sebuah bentuk pemberontakan terhadap nilai lama, merupakan kekerasan terhadap status quo; menyimpan keindahannya dalam kekerasan, dinamitas, kebisingan dan kehancuran. Memperhatikan musik seperti ini adalah seperti juga memperhatikan lukisan Balla dan seni yang diajukan oleh

Jamie Reid. Kami menyukai vibrasinya, gerakannya, energinya, kekuatannya, teriakannya, kegilaannya, histeria yang ditimbulkannya. Musik yang kami pilih harus menjadi lebih dari sekedar katarsis, lebih dari sekedar penyaluran emosional, kami menyukai kekerasan yang dibawanya--walaaupun apabila musiknya terdengar sangat perlahan. Kami menyukai agresifitasnya, pendeklarasian perangnya. Kedua, kami berusaha untuk membangun kultur alternatif, sebuah kultur yang mengerti diri kami. Kami juga selalu mencari cara menghancurkan kultur dominan, mengubur yang lama, melahirkan yang baru. Kami berusaha untuk membangun pola komunikasi kami sendiri. Kami telah menyebarkan penyakit kami ini sekian lama melalui apa yang mereka namakan dunia seni, dan kami sekarang memilih untuk melebarkan sayap kami kepada dunia musik anti seni, serta dengan cara apapun yang kami anggap mungkin. Dan pada intinya, ini semua adalah tentang pembebasan individualitas, pemikiran kritis dan non-konformitas. Kami merasa sudah waktunya bagi kami untuk menghancurkan outlet-outlet seni korporasi dan memulainya dengan gerakan musik anti-seni yang telah dikobarkan di belahan dunia lain pertengahan akhir abad lalu--dan apabila kami gagal, setidaknya kami telah mencoba mengobarkannya disini.

Saat ini, sesuai realita, waktu untuk musik sudah berakhir, sekaranglah saatnya untuk merealisasikan musik, untuk sungguh-sungguh membangunnya dalam setiap level kehidupan. Musik dapat direalisasikan hanya dengan cara menekannya. Bagaimanapun juga, bertolak belakang pada tatanan masyarakat saat ini, dimana cara

menekannya adalah dengan menggantinya dengan sistem yang lebih pasif dan hirarkis, kami menyatakan bahwa musik dapat benar-benar ditekan hanya dengan cara merealisasikannya.

Dalam masalah ini, kami melihat pada masa lalu dimana musik ditekan dalam kehidupannya. Di negara-negara blok Timur (sebelum runtuhnya Uni Soviet), seni--termasuk musik--yang diperkenankan hanyalah Realisme Sosialis, yang jelas sama sekali bukan seni, melainkan lebih sebagai fungsi sosial yang mengikat. Hal ini dikarenakan kekuatan di balik seni tersebut yang pada tujuannya adalah menjual ideologi dimana pada saat yang sama, blok Barat menjual produk konsumen. Dalam masa tersebut seni-seni yang mengacu pada pemberontakan--dengan kata lain keluar dari jalur Realisme Sosialis--akan mendapatkan hadiah pembredelan atau kala lain berupa penangkapan, yang dalam hal ini justru merealisasikan seni itu sendiri. Ini juga terjadi di Indonesia pada era rezim Sukarno, dimana musik rock'n'roll dilarang karena dianggap tidak memapankan ideologi nasionalisme yang dia bangun--saat itu seni yang terealisasikan adalah musik rock'n'roll. Dan hanya dengan cara seperti itulah maka seni dapat menjadi nyata.

Apa yang harus kami kerjakan sekarang adalah merealisasikan musik, bukan sekedar menikmatinya sebagai sebuah karya seni. Dan sebelum hal tersebut tercapai, musik yang dilabelkan sebagai musik alternatif yang berkembang dalam (yang biasa disebut) kultur-perlawanan tak akan pernah benar-benar menjadi alternatif seradikal apapun lirik yang tercantum di dalamnya, tak ubahnya seperti sebuah jam tangan Swatch

yang bergambarkan Che Guevara atau Prada yang ikut merayakan ulang tahun Revolusi Kuba setiap tahunnya.

Maka kami menyatakan bahwa,

(1) Kami bergerak secara internasional karena kami yakin bahwa hanya dengan gerakan universal-lah maka seni akan hancur!
(2) Kami tidak menginginkan konser-konser musik dimana musik tidak pernah terealisasikan dan malahan teralienasikan dari hidup!
(3) Kami ingin nyanyian tentang kecintaaan akan bahaya dan petualangan, representasi dari energi dan ketidaktakutan!
(4) Kami ingin nyanyian dari orang-orang yang terkekang oleh kerja, tradisi dan termotifasi oleh gairah dan kerusuhan!
(5) Kami ingin menghancurkan kultur lama dan obsesi kebesaran! Kami akan melawan segala bentuk kritisi musik yang tidak berguna dan berbahaya!
(6) Kami ingin membuat ruang bagi semua kemudaan, keberanian dan kecintaan akan perubahan!

Dan pada akhirnya, kami tidak pernah eksis sama sekali.

Dari kami para (eks-)seniman pembenci seni,

Allysa Riati, Mimpi Buruk, Maya, Procrastinator.

Faksi Terorisme Audio - Kolektif Kontra-Kultura

31 Januari 2002

Hari perayaan anti-globalisasi korporasi di Washington DC, Amerika Serikat.

Diambil dari Kolektif Kontra Kultura (Geocities)

Diarsipkan oleh **Archipelago Anarchist Archive**

2025